

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 24 PEKANBARU**

Nuryati

nuryati1962@yahoo.com

SD Negeri 7 Pekanbaru, Kota Pekanbaru

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that is found in the class V Elementary School 24 Pekanbaru, which shows the results of learning science is still relatively low. Formulation the problem in this research is: "Does the application of Quantum Teaching Learning model can improve learning outcomes fifth grade science students of SD Negeri 24 Pekanbaru?". This research aims to improve learning outcomes fifth grade science students of SD Negeri 24 Pekanbaru with application of learning models Quantum Teaching. While the benefits of this research is to change students' views on learning science that uses methods of lecture and rote learning into a creative, innovative, and fun. The hypothesis of this study is that if applied learning model Quantum Teaching it can improve learning outcomes fifth grade science students of SD Negeri 24 Pekanbaru. This study was conducted in SD Negeri 24 Pekanbaru in March 2015 and April 2015. This form of research is classroom action research (PTK) are planned as much as two cycles. The subjects were students of class V Elementary School 24 Pekanbaru academic year 2014/2015 which amounted to 26 people consisting of 14 men and 12 women. Based on the results of research and discussion in mind the observation of teacher activity sheet seen rising each meeting. At the first meeting of the first cycle of 66.24%, the second meeting rose 8.8% to 245%. While in the first meeting of the second cycle of 83.3%, then at the second meeting increased 12.5% to 95.8%. Student activity observation sheet also increased at every meeting. At the first meeting of the first cycle of 62.5%, the second meeting increased 8.3% to 240.8%. While in the first meeting of the second cycle 249.2%, then at the second meeting increased 12.5% to 91.24%. Mastery learning outcomes to repeat the first cycle increased 19.23% from the base score of 42.31% to 61.54%. In the second cycle increased by 26.92% to 88.46%. With the increasing number of students who pass the study in the classical style, then the learning outcomes of students also increased. It can be seen from the average value in the base score 65.38 UH then the first cycle to 69.08 with an increase of 5.66%. Whereas the second cycle of the average value of UH becomes 85.54 with an increase of 23.83%. So that research results are consistent with the hypothesis.

Keywords: *quantum learning model of teaching , learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi

pendidikan. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sehat

jasmani dan rohani juga memiliki kemampuan dan keterampilan.

IPA merupakan suatu ilmu yang bersifat objektif yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian dalam metode ilmiah.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah antara lain adalah : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan

masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan (6) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan IPA di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Sitiatava Rizema Putra, 2013:40).

Kenyataan yang ditemukan di SD Negeri 24 Pekanbaru terutama dikelas V, menunjukkan hasil belajar IPA yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM	Rata-rata Hasil Belajar
70	26	11 (42,31%)	15 (57,69%)	65,38

Tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru masih sangat rendah. Dari 26 siswa hanya 11 siswa atau 42,31 % yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 15 siswa atau 57,69 % yang tidak mencapai KKM dengan rata-rata hasil belajar 65,38. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 24 Kota Pekanbaru. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik karena pembelajaran tidak disajikan dengan

suasana yang menyenangkan dan menarik.

2. Guru kurang memanfaatkan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran.
3. Pembelajaran masih berpusat kepada guru.
4. Kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Melihat dari gejala-gejala tersebut maka peneliti menerapkan salah satu model pembelajaran *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* adalah sebuah model pembelajaran penggabungan belajar yang meriah, dengan segala suasana yang

memfokuskan pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Model *Quantum Teaching* dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut De Porter (2014:32) menjelaskan bahwa Model *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaaan yang memaksimalkan momen belajar. Dengan demikian *Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar.

Menurut Dimiyati (2013:4) hasil belajar adalah berkat tindak guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran berupa hasil yang dapat di ukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan, sedangkan dampak pengiring berupa terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain suatu transfer belajar.

Menurut Sudjana (dalam Asep Jihad, 2012:15) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Slameto (2013:54-72) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal dan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan.

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2012:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mata pelajaran IPA yang diperoleh dari hasil tes dalam bentuk angka-angka atau skor setelah siswa selesai melakukan proses pembelajaran IPA. Dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Pekanbaru?”

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010:3). Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. PTK ini dilaksanakan dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 24 Kota Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Maret 2015 hingga April 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Pekanbaru tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 26 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar soal tes dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul di analisis secara deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar siswa.

1. Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dibukukan pada lembar observasi dengan rumus:

$$\text{Konversi nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Persentase Interval	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	71 – 90	Baik
3	61 – 70	Cukup
4	< 60	Kurang

KTSP (2007)

2. Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data tentang hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal dihitung dengan rumus:

a. Hasil Individu

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \text{ (Trianto, 2010:241)}$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar individu

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{KK}{ST} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah siswa seluruhnya

c. Hasil Belajar

$$HB = \frac{JB}{JS} \times 100$$

Keterangan:

HB = Hasil belajar

JB = Jumlah benar

JS = Jumlah seluruh soal

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 2 kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengamat lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*, maka dapat diketahui rekapitulasi aktivitas guru pada siklus I dan II pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

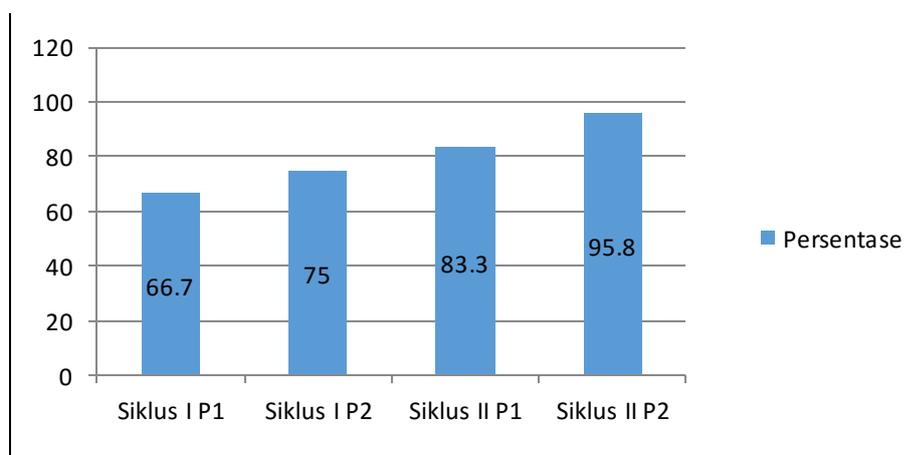
No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah Skor	16	18	20	23
2	Persentase	66,7%	75%	83,3%	95,8%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I, pertemuan pertama adalah 66,7% dengan kategori cukup, karena pada saat siswa memberi nama guru kurang membimbing dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru masih kurang memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sehingga banyak siswa yang kurang memahaminya, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas yang dilakukan guru 75% dengan kategori baik, karena guru telah memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari namun belum maksimal pada saat mengontrol siswa dalam berdiskusi sehingga siswa kurang tertib dalam diskusi.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas yang dilakukan guru 83,3% dengan kategori baik, karena pada saat siswa memberi nama guru mampu membimbing

dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru telah memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari namun belum maksimal, sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua adalah 95,8% dengan kategori sangat baik, karena pada saat siswa memberi nama guru mampu membimbing dan mengontrol siswa dalam berdiskusi dan guru memberi penguatan terhadap materi yang telah dipelajari sehingga siswa mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas guru dalam 2 kali pertemuan yang secara umum mengalami peningkatan dalam menerapkan Model *Quantum Teaching*. Adapun peningkatan aktivitas guru dapat dilihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 1. Grafik Aktivitas Guru Setiap Pertemuan

Dari grafik di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan Model *Quantum Teaching*. Hal ini terlihat dari siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 66,7%. Kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% dengan peningkatan sebanyak 8,8%, sedangkan secara keseluruhan diperoleh rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 70,8% atau dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru menjadi 83,3%.

Pada pertemuan kedua menjadi 95,8% dengan peningkatan sebesar 12,5%, sedangkan rata-rata aktivitas guru pada siklus II sebesar 89,6% atau dengan kategori baik. Meningkatnya aktivitas guru pada tiap pertemuan akan berdampak positif terhadap aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 2 kali pertemuan

untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengamat lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan Model

Pembelajaran *Quantum Teaching*, maka dapat diketahui rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus I dan II pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

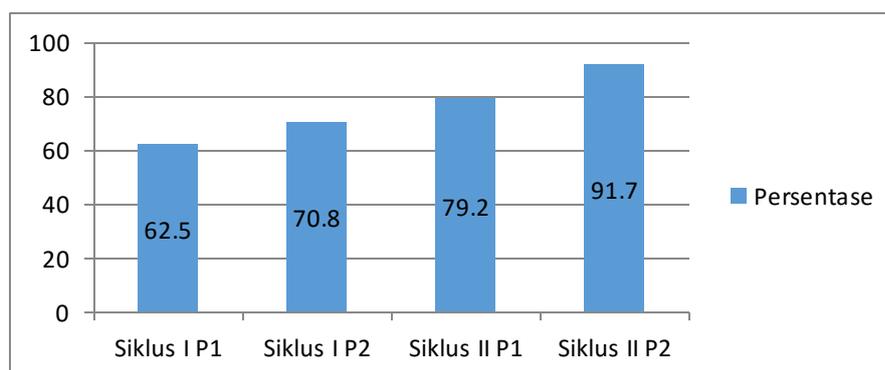
No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Jumlah Skor	15	17	19	22
2	Persentase	62,5%	70,8%	79,2%	91,7%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama adalah 62,5% dengan kategori cukup, karena pada saat memberi nama siswa masih bingung bagaimana cara mengidentifikasi tentang materi yang disampaikan dan masih banyak anggota kelompok yang kurang serius sewaktu berdiskusi dan bersenda gurau sehingga menciptakan keributan, siswa kurang tertib dan masih belum mengerti cara menanggapi hasil diskusi kelompok lain, karena siswa belum terbiasa menyampaikan hasil diskusinya. Kemudian hanya sedikit siswa yang mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan serta mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas yang dilakukan siswa 70,8% dengan kategori baik, karena siswa sudah mulai mengerti caranya menyampaikan hasil diskusi namun kelompok yang menanggapi masih belum serius. Kemudian hanya sebagian siswa yang mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan serta mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas yang dilakukan siswa adalah 79,2%

dengan kategori baik. Karena siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru namun masih ada siswa yang belum serius, siswa sudah mulai mengerti bagaimana cara memberi nama namun masih belum tepat, siswa mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan namun masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran, sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua adalah 91,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan serius, siswa sudah mengerti dan mampu memberi nama dengan tepat sehingga serius dalam diskusi kelompok, siswa mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan dan mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa dalam dua kali pertemuan yang secara umum mengalami peningkatan dalam menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Adapun peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan

Berdasarkan grafik diatas terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Model *Quantum Teaching*. Hal ini terlihat dari siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 62,5%. Kemudian pada pertemuan kedua menjadi 70,8% dengan peningkatan sebesar 8,3%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa siklus I sebesar 66,7% atau dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa menjadi 79,2%. Kemudian pada pertemuan kedua menjadi 91,7% dengan peningkatan sebesar 12,5%. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 89,6% atau dengan kategori baik.

1. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, UH Siklus I, dan UH Siklus II Dalam Menerapkan Model *Quantum Teaching*

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Quantum Teaching* pada materi pokok bahan dan sifatnya maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada setiap akhir siklus I dan II. Adapun hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan siklus I, dan siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Skor Dasar, UH Siklus I dan II

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	11	15	42,31%	TT
UH I	26	16	10	61,54%	TT
UH II	26	23	3	88,46%	T

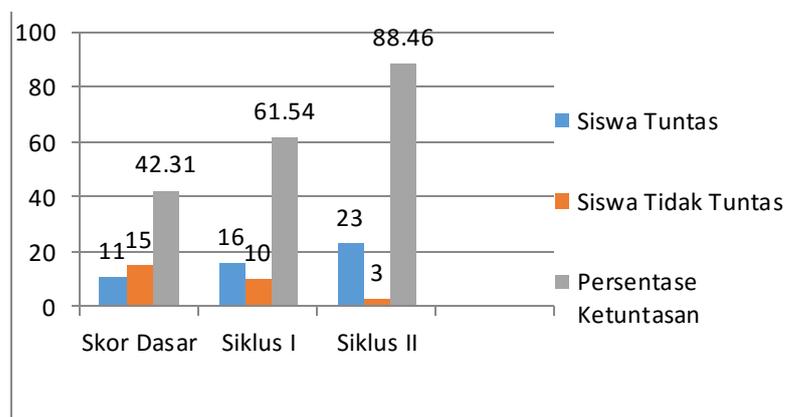
Dari tabel 5 terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu terjadi peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, siswa yang tidak tuntas mencapai 15 orang. Hal ini disebabkan guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik karena pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik, guru kurang memanfaatkan benda-benda di

sekitar sebagai media pembelajaran, pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Kemudian setelah diterapkan Model *Quantum Teaching*, hasil belajar siswa pada siklus I yang tidak tuntas mencapai 10 orang. Walaupun demikian telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas.

Setelah dilakukan refleksi, kemudian dilaksanakan tindakan pada siklus II siswa yang tidak mencapai ketuntasan ada 3 orang. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari skor dasar 42,31%,

kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,54%, dan siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 88,46%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Ketuntasan Klasikal Penerapan Model Quantum Teaching Setiap Siklus

2. Peningkatan Hasil Belajar

Dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas belajar secara klasikal, maka

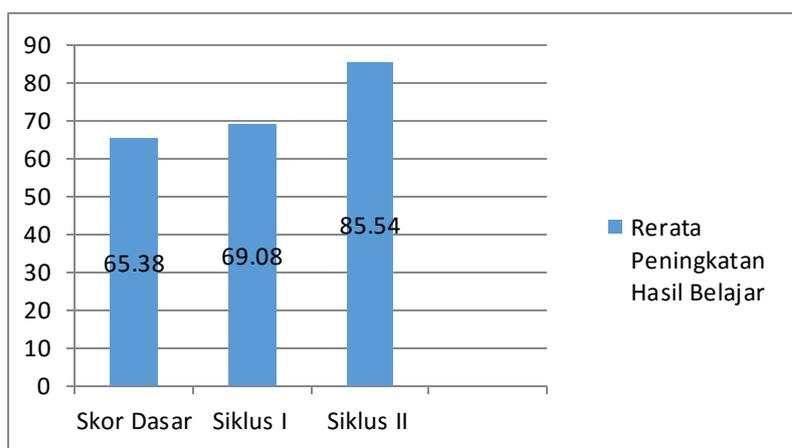
hasil belajar siswa juga meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, UH Siklus I, dan UH Siklus II Penerapan Model Quantum Teaching

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Rerata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	26	65,38	5,66%
Siklus I	26	69,08	
Siklus II	26	85,54	23,83%

Dari tabel 6 telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rerata dari skor dasar yaitu 65,38 lalu pada siklus I meningkat 5,66%

menjadi 69,08. Kemudian pada siklus II meningkat 23,83% menjadi 85,54. Peningkatan ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, UH Siklus I, dan Siklus II Penerapan Model *Quantum Teaching*

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digambarkan bahwa sebelum tindakan dibandingkan dengan sesudah tindakan pada siklus I dan II telah terjadi peningkatan, baik peningkatan dalam proses pembelajaran maupun peningkatan pada hasil belajar siswa.

Sebelum dilakukan tindakan rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 42,31% (kategori tidak tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 65,38. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, pembelajaran tidak disajikan dengan suasana yang menyenangkan dan menarik, guru kurang memanfaatkan benda-benda disekitar sebagai media pembelajaran, pembelajaran masih berpusat kepada guru, dan kurangnya penghargaan atas keberhasilan siswa sehingga motivasi belajar siswa rendah.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan Model *Quantum Teaching* rata-rata ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 61,54% (kategori tidak tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 69,08. Meskipun belum tuntas secara klasikal tetapi telah terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan guru sudah

mulai menumbuhkan minat siswa dalam belajar, menghubungkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari ke dalam lingkungan belajar, membimbing dan mengontrol siswa dalam diskusi kelompok, mengarahkan jalannya hasil diskusi agar siswa aktif dalam memberikan komentar dan menyampaikan pendapatnya, memberi penguatan terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari agar siswa mampu mengulangi materi dan menyimpulkan pembelajaran, memberi semangat kepada kelompok yang bagus agar semua siswa ikut merayakannya, namun belum maksimal dalam menerapkannya.

Pada siklus II rata-rata ketuntasan belajar siswa 88,46% (kategori tuntas) dengan rata-rata hasil belajar 85,54. Hal ini dikarenakan guru sudah optimal dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konsep TANDUR yang terdapat dalam Model *Quantum Teaching* meskipun masih ada yang belum maksimal.

Dari pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran dengan Model *Quantum Teaching*. Hal ini sesuai dengan pendapat DePorter (2014:32) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya di *supercamp* kepada siswa-siswa mulai usia sembilan tahun hingga dua puluh empat

tahun dengan menerapkan Model *Quantum Teaching* diperoleh hasil bahwa 68% dapat meningkatkan motivasi siswa, 73% meningkatkan nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri, dan 98% meningkatkan keterampilan.

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa jika diterapkan Model *Quantum Teaching* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Kota Pekanbaru tahun pelajaran 2014/ 2015. Hal ini menunjukkan bahwa hasil hipotesis penelitian dapat diterima.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 24 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Hasil belajar siswa dengan penerapan Model *Quantum Teaching* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai UH pada skor dasar 65,38 kemudian menjadi 85,54 dengan peningkatan sebesar 30,84%.
2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada skor dasar ketuntasan belajar siswa 42,31% (kategori tidak tuntas), pada siklus I meningkat menjadi 61,54% (kategori tidak tuntas) dan pada siklus II juga meningkat menjadi 88,46 (kategori tuntas).
3. Persentase aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 66,7% (cukup), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 83,3% (baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 95,8% (sangat baik). Sedangkan persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 62,5%

(cukup), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,8% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 79,2% (baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,7% (sangat baik).

Peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Model *Quantum Teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi guru yang akan menerapkan Model *Quantum Teaching* hendaknya dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan sebelum melakukan tindakan agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi peneliti yang akan menggunakan model *Quantum Teaching* hendaknya dapat berkolaborasi yang baik dengan observer sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.
4. Hendaknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena suasana belajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.
5. Hendaknya guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo. Yogyakarta
- De Porter, B. et al (Terjemahan Ary Nilandari). 2014. *Quantum*

- Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas.* Kaifa. Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka Cipta. Jakarta
- KTSP. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta. Standar Nasional Pendidikan
- Sitiatava Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.* Diva Press. Jogjakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Rineka Cipta. Jakarta
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bumi Aksara. Jakarta
- Trianto. (2009). *Mendesain Model-Model Pembelajaran Interaktif-Proges if.* Jakarta. Kencana